



Urgensi Perubahan Mindset Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Islam pada Generasi Muda di Desa Kolam

Robi Winata*, Elfira Ariska, Nela Reza Putri Sagala, Ilham Ramadhan & Firsta Nada

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

The preparation of this article is based on our concern for education in Indonesia, which is still far from quality, especially for people in remote areas. It is very unfortunate with this problem. In the midst of the era of globalization and modernization, the more sophisticated technology is, there are still many people who do not appreciate the importance of education. There are several objective problems that make people tend not to attach importance to education. One of them is ignorance of the importance of education for survival. Many of the rural communities think narrowly about formal or non-formal or Islamic education, even though education plays an important role in supporting their lives in the future. Skills in critical thinking, collaboration and sharpening literacy skills are expected to be able to realize the younger generation of learners.

Keywords: *Change; public; education; young generation.*

Abstrak

Penyusunan artikel ini dilandasi rasa prihatin kami akan pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari kata bermutu, khususnya masyarakat di daerah-daerah yang terpencil. Justru sangat disayangkan dengan persoalan ini. Di tengah era globalisasi dan modernisasi, semakin canggihnya teknologi masih banyak masyarakat yang kurang menghargai bagaimana pentingnya pendidikan. Ada beberapa persoalan objektif yang membuat masyarakat cenderung tidak mementingkan pendidikan. Salah satunya yaitu ketidaktahuan akan pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup. Banyak dari masyarakat pedesaan yang berpikir sempit tentang pendidikan formal atau non formal maupun Islami, padahal pendidikan sangat berperan penting untuk menunjang kehidupan mereka di masa depan nanti. Keterampilan dalam berpikir kritis, kolaborasi serta penajaman kemampuan literasi diharapkan mampu mewujudkan generasi muda pembelajar.

Kata Kunci: Perubahan; masyarakat; pendidikan; generasi muda.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang manusia atau kelompok untuk mencari suatu kebenaran yang ada di dunia baik pendidikan formal, non formal maupun pendidikan informal. Tingkat pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah rendah, utamanya pada masyarakat daerah yang terpencil, bahkan di daerah perkotaan seperti kota medan saja masih banyak yang belum memiliki kesadaran dalam tingkat pendidikan. Ada beberapa hal yang membuat masyarakat kurang mementingkan pendidikan adalah kurangnya pengetahuan tentang arti makna ilmu pengetahuan yaitu pendidikan bagi kelangsungan hidup, apalagi seorang perempuan yang ingin menjunjung tinggi prestasi untuk mengenyam hingga ke jenjang perguruan tinggi, pasti banyak dari mereka berfikir “untuk apa anak perempuan sekolah yang tinggi, paling ujung-ujungnya ke dapur juga”, persepsi mereka inilah yang perlu diubah, masyarakat harus menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tidak dilihat dari gender baik laki-laki maupun perempuan, tetapi dilihat dari niat yang benar dan lurus serta dedikasi untuk hidup lebih cerah di masa depan.

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-10-29 | Revised: 2021-11-10 | Accepted: 2021-11-25 | Published: 2021-12-22

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Winata, R., Ariska, E., Sagala, N.R.P., Ramadhan, I., Nada, F. (2021). Urgensi Perubahan Mindset Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Islam pada Generasi Muda di Desa Kolam. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 5(Special Issue No.1), 97-104.

***CORRESPONDANCE AUTHOR:** kkndrkelompok45uisu@gmail.com | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4221>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendidikan (formal) masih menyentuh 50 % penduduk Indonesia, artinya terdapat 50% penduduk Indonesia yang tidak dididik oleh negara dalam pendidikan formal dengan berbagai macam latar belakang alasan. Bila yang mengikuti sistem pendidikan pun belum mendapat jaminan memiliki kemampuan afeksi yang diharapkan termasuk dalam hal ini iman, takwa serta akhlak mulia, apalagi penduduk Indonesia yang tidak berkesempatan mengenyam bangku pendidikan. Padahal, pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban manusia. Bahkan Che Guevara menyatakan bahwa saat ini untuk mendapatkan hak pendidikan meski harus dengan jalan revolusi dengan ungkapan terkenal, *"If you want an education, join the revolution"* (Jika anda ingin pendidikan, maka bergabunglah dalam revolusi). Pernyataan itu seolah-olah menunjukkan bahwa pendidikan adalah modal dasar dan utama bagi manusia baik secara individu maupun kolektif untuk melangsungkan kehidupan yang lebih baik. Berkaitan dengan hal itu, dalam konteks ini, "memanusiakan manusia muda" dapat dipahami sebagai fungsi pendidikan untuk senantiasa menjaga pola berpikir dan bersikap manusia untuk selalu muda (Driyarkara, 1980). Muda dalam spirit, muda dalam pembaharuan dan muda dalam memimpin. Dalam pepatah Barat disebut *"Keep the leader young"*. Pendidikan menjaga agar semangat untuk berbuat baik selalu dipelihara dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi lain. Oleh karenanya, kebutuhan terhadap pendidikan tidaklah ditujukan untuk kehidupan masa depan atau nanti (Crown & Crow, 1960), melainkan untuk saat ini, saat nanti dan tentunya bagi seorang muslim, untuk hari kemudian (*The Day of Judgment*).

Pendidikan di Indonesia masih sangatlah memprihatinkan, namun masih banyak anak-anak di Indonesia yang tidak bisa menjalankan pendidikan di bangku sekolah, dikarenakan keluarga mereka tergolong kurang mampu. Hal ini cukup disayangkan sekali, karena mereka sangat membutuhkan pendidikan yang layak untuk di masa yang akan datang. Merekalah yang mewujudkan mimpi para pejuang dalam mengharumkan negeri ini. Sebenarnya, perhatian pemerintah sudahlah cukup, namun masih kurang mencakup. Masih banyak sarana belajar di beberapa sekolah khususnya daerah desa yang tertinggal jauh dibandingkan sarana belajar di sekolah-sekolah yang berada di kota. Seperti yang kita ketahui pendidikan di Indonesia masih sangat perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Masih banyak anak-anak di Indonesia yang tidak bisa melanjutkan pendidikan bangku sekolah, dikarenakan infrastruktur yang sulit dijangkau atau keluarga mereka tergolong tidak mampu. Hal ini justru disayangkan karena mereka sangat membutuhkan ilmu pengetahuan untuk bekal masa depan mereka nanti. Masyarakat Indonesia kini sedang berada dalam masa transformasi. Era reformasi telah lahir dan masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupannya.

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang sikap, tata laku atau cara mengubah hidup seseorang dari yang tidak tahu berubah menjadi tahu. Sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma norma syariah dan akhlak al-karimah. Faktor pendukung perekonomian secara mikro yang paling signifikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Perekonomian menjadi fokus yang sangat penting dalam tolak ukur pembangunan ekonomi, karena salah satu hal dalam masalah perekonomian merupakan persoalan yang cukup kompleks yang harus konsisten dilakukan dalam proses peningkatan kesejahteraan masyarakat. Upaya peningkatan taraf hidup kesejahteraan dalam masyarakat salah satunya dapat dilakukan dengan memberdayakan atau melibatkan masyarakat tertentu.

Kondisi pendidikan di desa kolam sangat baik dibidang pertanian, hal ini dapat dilihat pada kegiatan serta pekerjaan masyarakatnya yang sering berladang serta memiliki lahan persawahan. Namun, hal tersebut tidak diselaraskan dengan keikutsertaan masyarakat terkhusus generasi muda dalam mengikuti pendidikan Islami dan formal yang mana pendidikan itu nantinya menjadi salah

satu modal serta instrument untuk memberdayakan, mengelola sumber daya alam yang ada di desa kolam tersebut.

METODE

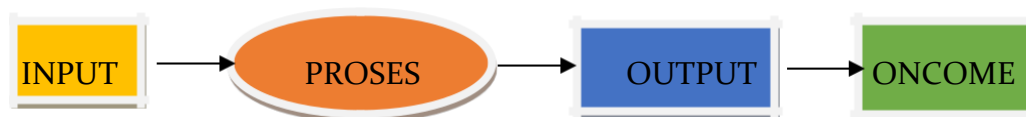
Tata cara penulisan penelitian ini digunakan dalam penelitian berbentuk jenis kuantitatif dan kualitatif dengan lokasi penelitian adalah Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Percut Sei Tuan Desa Kolam. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah urgensi perubahan mindset masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam pada generasi muda di Desa Kolam. Sebagai penambah informasi untuk melengkapi data yang diperlukan, Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat (Sugiyono, 2013, p. 126). Maka didapatkan informasi yang diperoleh dari perangkat desa, tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik (masyarakat).

Prosedur Pengumpulan data dan Teknik informasi yang di gunakan dalam penelitian ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian untuk memperoleh data yang asli (Yaumi et al., 2016). Wawancara dilakukan secara individu, kelompok, dan *Fokus Group Discussion* (FGD), yaitu suatu kelompok partisipan diminta untuk mendiskusikan focus penelitian, kemudian dilakukan wawancara dalam kelompok itu yang dibarengi dengan alat perekam audio atau video (Yaumi et al., 2016, p. 101). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa dokumen tentang profil Desa Kolam, buku, jurnal, dan karya ilmiah relevan sebagai landasan teori, serta melakukan pemotretan. Analisis data melalui tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Mindset (Paradigma)

Sistem Input-Proses-Output-Outcome. Pengelolaan pendidikan secara umum dapat digambarkan melalui Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Alur Sistem Mikro Pendidikan

Dalam pendidikan, secara sederhana dapat digambarkan bahwa peserta didik sebagai input mengalami proses interaksi dengan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum, bahan ajar termasuk di dalamnya fasilitas yang memadai dalam proses interaksi tersebut. Setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran dan dinyatakan lulus, maka berikutnya ia akan memberikan pengaruh kepada masyarakat (*outcome*). Seluruh sistem pendidikan di manapun mengacu kepada alur sistem mikro pendidikan ini. Adapun yang membedakan sistem tersebut adalah sistem nilai (*value system*) yang ditanamkan dalam domain proses. Sistem nilai ini mengikuti arahnya kebijakan pemerintah seperti kurikulum yang ditetapkan. Kurikulum sendiri merupakan suatu produk politik yang mempengaruhi *output* dan *outcome* peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik, maka arah proses pembelajaran ditujukan untuk ketercapaian tujuan tersebut. Bila masih terjadi anggapan bahwa ijazah, kompetensi lulusan dan daya serap pasar lebih penting dari iman, takwa dan akhlak mulia, atau menganggap tujuan pendidikan tersebut hanyalah formalitas, maka terjadi kesalahan dalam berpikir. Hal ini disebabkan tujuan menjadi target yang harus dicapai

dan menjadi *ultimate purpose* (target tertinggi) yang harus melekat secara inheren atas lulusan. Sikap tersebut selalu ada saat lulusan sudah lama meninggalkan kampus tempat ia belajar. Walhasil, bila korupsi, suap dan perbuatan yang bertentangan dengan iman, takwa dan akhlak mulia ini masih terjadi, maka proses pembelajaran yang terjadi belum mencerminkan proses yang berkesesuaian (*in line with*) dengan tujuan.

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 dengan beberapa kali perubahan hingga yang terakhir ini PP. No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah sebagai salah satu stakeholder pendidikan, berupaya membuat standar minimal pendidikan yang wajib dipenuhi seluruh unit kerja pendidikan dari Aceh hingga Papua. Begitu pula dengan pendidikan tinggi. Diterbitkan Permenristek Dikti no. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, selain untuk mempertajam keberadaan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau disingkat (KKNI) sebagai cara untuk meningkatkan daya saing lulusan juga untuk menstandarkan seluruh proses pendidikan di wilayah Indonesia. Sehingga diharapkan, kualitas lulusan perguruan tinggi tidak berbeda jauh antara satu dengan yang lain.

Kembali pada pembahasan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, upaya mewujudkan iman, takwa dan akhlak mulia ini dalam tataran praksis belum nampak terepresentasi dalam struktur kurikulum, terkecuali bahwa tujuan yang hendak dicapai adalah dunia kerja. Hal ini bisa dilihat dari bobot mata pelajaran atau kuliah yang hanya memberikan porsi terbatas kepada pengajaran agama. Meski beberapa lembaga pendidikan berupaya mengintegrasikan pelajaran agama kepada seluruh mata pelajaran atau kuliah, namun kembali kepada pola pikir stakeholder pendidikan yang menganggap *hardskills* lebih penting daripada *softskills*. Sebagaimana pula pemimpin sekolah lebih memperhatikan pembangunan fisik daripada proses pembelajaran di dalam kelas. Orang tua sekalipun lebih bangga bila anaknya menjuarai olimpiade nasional atau internasional tanpa menganggap penting budi pekertinya. Sementara itu, sekolah atau kampus pun nampaknya jarang mengevaluasi sejauh mana ketercapaian kompetensi lulusan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah atau kampus tersebut. Padahal visi sekolah atau kampus menjadi keyakinan yang besardan semangat untuk membentuk para lulusan. Bila visi dan misi sekolah atau kampus menghadirkan semangat religiusitas, spiritualitas dan ketakwaan sebagai ciri utama sekolah atau kampusnya, maka tentunya, ciri tersebut harus melekat erat pada para lulusannya.

Adapun sekolah yang bermutu adalah saat ia mampu mewujudkan ciri pada visi sekolah atau kampus pada para lulusannya. Bukan sekadar para lulusannya cepat bekerja, menjadi karyawan perusahaan nasional atau internasional, melainkan lulusan yang akan memiliki prinsip dan cara pandang yang terpancar dari keimanan dan ketakwaannya. Pola pikir seperti ini perlu dimiliki bukan saja oleh pihak sekolah atau kampus, melainkan oleh masyarakat dan negara. Pemerintah, stakeholder, dan masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif, tentunya dipimpin oleh pemerintah, untuk mengubah cara pandang masyarakat dan stakeholder pendidikan lainnya bahwa pendidikan tidak saja hanya dipahami dengan mengajarkan masalah ilmu pengetahuan dan teknologi, namun lebih dari itu sebagaimana yang dikatakan Prof. Dr. M. Nuh bahwa pendidikan adalah satu-satunya senjata untuk memerangi kemiskinan dan keterbelakangan peradaban, maka ia harus diarahkan pada pembentukan aspek religiusitas. Dengan paradigma seperti ini, pemahaman sekulerisme (pemisahan agama dari kehidupan) tidak memiliki ruang bebas untuk masuk dalam pola berpikir peserta didik dan juga para pendidiknya. Seluruh ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan, nantinya proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan menghadirkan aspek-aspek religiusitas dalam pelaksanaannya. Sehingga, terjadi perubahan pola pikir dalam keseluruhan proses tersebut dari pemicu *reward* dan *punishment* yang berorientasi materi menjadi aspek transendental.

Konsep Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Generasi Muda Islami

Islam adalah agama fitrah; agama rahmatan li al-‘ālamīn. Ajarannya yang berkaitan dengan sosial (hubungan antar manusia) sangat logis dan dapat diterima oleh setiap manusia. Apa yang dianggap baik oleh agama baik pula menurut akal manusia, begitupun yang buruk bagi agama, buruk pula bagi akal manusia, tergantung dari kemampuan akal pikiran manusia dalam memilih, menerima, dan atau menolak ajaran Islam untuk dijadikan petunjuk dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat lainnya (Shihab, 2005). Konsep tentang pentingnya pendidikan Islam dalam berinteraksi sosial masyarakat sebagai sistem hidup bersama menuju masyarakat madani dapat dilihat dari cara pandang Islam mengenai interaksi sosial khususnya dalam bentuk silaturahmi dan tolong menolong.

Konsep Pendidikan Islam Tentang Silaturahmi dan Konsep Pendidikan Islam Tentang Tolong-Menolong

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Hal ini diharapkan dapat mengkonstruksi sistem sosial masyarakat sehingga dapat hidup damai, rukun, tidak terpecah belah, lebih toleran, serta saling mengasihi. Dijelaskan dalam QS al-Nisa/4: 1. Terjemahnya: Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan (RI, 2010, p. 99).

Ayat tersebut dengan tegas memerintahkan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah swt dan memelihara hubungan silaturahmi. Takwa dapat mengantarkan kita kepada kebaikan hubungan dengan sesama manusia. Lebih khusus lagi, yaitu sambunglah tali silaturahmi dengan keluarga yang masih ada hubungan nasab. Yang dimaksud, yaitu keluarga itu sendiri, seperti ibu, bapak, anak lelaki, anak perempuan ataupun orang-orang yang mempunyai hubungan darah dari orang-orang sebelum bapak atau ibunya. Sedang orang yang menyambung silaturahmi, Allah SWT akan memanjangkan umurnya, dan meluaskan rezekinya. Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadisnya melalui Anas bin Malik ra.

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَيِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ — رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Terjemahannya:

Diriwayatkan dari Ibnu Shihab (dimana) telah menginformasikan padaku Anas bin Malik ra., bahwa Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan (sisa) umurnya, maka sambunglah (tali) kerabatnya. (HR. Bukhari), Bukan hanya kebahagiaan dunia sebagaimana dijanjikan dalam hadis tersebut, melainkan juga keberuntungan akhirat sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ra'd/13: 21, bahwa salah satu orang yang beruntung nanti di hari akhirat ialah orang yang di dunianya senang menyambungkan tali silaturahmi. Dia akan disambungkan juga tali silaturahmi oleh Allah SWT dengan mengumpulkan mereka bersama keluarga yang dicintainya di akhirat kelak.

Tolong-menolong dalam pengertian Islam tidaklah menghendaki sama sekali orang yang hanya memikirkan kapan datangnya pertolongan dari orang lain untuk menutupi segala kebutuhan hidupnya. Orang seperti ini memberi pengertian pertolongan secara berlebih-lebihan, sehingga manusia dalam kondisi bagaimanapun juga berhak menerima pertolongan. Paham seperti ini adalah paham yang keliru dalam memahami tentang tolong-menolong sebagai sifat dasar manusia, dan anggapan seperti itu adalah anggapan orang yang malas berusaha untuk kepentingan hidupnya, lebih-lebih untuk kepentingan hidup orang lain (Roqib, 2009).

Perwujudan sistem tolong menolong dalam Islam didasarkan kepada semangat yang ada dalam diri setiap manusia atau naluri manusia itu sendiri. Dia memerlukan pembinaan melalui pendidikan, sebab proses pembinaan tersebut merupakan titik pangkal untuk terciptanya masyarakat yang sejahtera. Pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan sifat sosial manusia pada dasarnya

merupakan suatu faktor yang sangat menentukan, khususnya dalam membina hubungan kemanusiaan, baik antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya. Rasulullah SAW sebagai pengemban risalah Islam, telah berhasil membina peradaban masyarakat dengan gemilang, yang ditunjang oleh hubungan kemanusiaan, termasuk dalam hal memberikan pertolongan kepada masyarakat, baik pertolongan dalam bentuk material maupun moril.

Prinsip tolong menolong dalam hal ini, menghendaki perwujudan dalam bentuk nyata dengan melalui sistem interaksi sosial kemasyarakatan, sebagai tuntutan sifat dasar dari manusia yang harus dibina dan dipelihara untuk tidak terbius kepada perkembangan sosial sebagai dampak globalisasi dewasa ini, yang banyak memberi pengaruh terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang asasi, terutama sistem materialistis dan individualistis. Perkembangan dan kemajuan yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan dan teknologi modern, di satu sisi memberi manfaat, pada sisi lain juga banyak mendatangkan mudarat, bahkan tidak menutup kemungkinan akan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang Islami (Hatu, 2011).

Menghadapi realitas tersebut, manusia harus kembali melihat dan mengintrospeksi eksistensinya sebagai hamba Allah swt yang telah diberi pedoman hidup secara mendasar dalam mengangkat harkat dan martabatnya. Modal tersebut patut dipelihara dan dikembangkan dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam mengembangkan semangat kebersamaan, semangat persatuan dan kesatuan umat.

Pengaruh Ekonomi Terhadap Kesadaran Masyarakat dalam Pendidikan dan Urgensitas Pendidikan Keagamaan Bagi Moral Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kepala urusan pemerintahan di Desa Kolam, mengenai kesadaran masyarakat terhadap pendidikan yaitu perlu adanya sorotan yang utama dan motivasi yang kuat terhadap masyarakat sekitar umumnya dan khususnya dari orang tua anak tersebut dalam kepentingan pendidikan. Menurut pendapat beliau sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan formal adalah suatu yang sepele dan tidaklah penting, namun sebaliknya pada saat ini pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat. Dan masih banyak sekali pemikiran sempit tentang pendidikan bagi sebagian masyarakat yang ada, sehingga tidak sedikit masyarakat yang belum sadar terhadap pendidikan. Kebanyakan anak yang berada di dusun 9 khususnya serta desa kolam pada umumnya ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikan sampai SLTA/SMA/SMK jika perempuan mereka langsung menikah dan tidak melanjutkan pendidikan mereka untuk ke jenjang yang lebih tinggi dan kebanyakan laki laki mereka melanjutkan untuk kerja dikota. Padahal jika mereka banyak yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tentu akan sangat mempengaruhi untuk perekonomian yang berada di daerah tersebut karena sejatinya khususnya desa kolam akan kaya sumber daya alamnya terkhusus di bidang pertanian karena pendidikan mereka yang terbelakang khususnya pendidikan formal sumber daya alam yang melimpah pun kurang bisa dikelola dengan sangat baik. Oleh karenanya harus ada dorongan, perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan untuk kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Desa Kolam. Hal ini sangatlah berpengaruh bagi kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, karena ekonomi adalah salahsatu sarana pokok bagi setiap orang yang sedang melaksanakan pendidikan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, maka ingin sekali memberikan sumbangsi berupa saran bahwa dengan melihat kondisi ekonomi yang masih dalam kategori rendah harus lebih berusaha lagi agar bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta kebutuhan pendidikan dan kepada masyarakat agar memberikan dorongan atau motivasi kepada anak-anaknya supaya anaknya termotivasi dan tertarik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Dalam perkembangan ekonomi, banyak faktor yang memengaruhi termasuk kemajuan ilmu dan teknologi. Namun hal tersebut tidak

akan banyak bermanfaat jika tidak ada manusia sebagai sumber daya produksi aktif yang dapat melakukan berbagai aktifitas penting, seperti mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam guna pemenuhan kebutuhan dan mencapai kemakmuran, membangun organisasi sosial, mengelola dan mengakumulasi modal, dan sebagainya. Jadi sumber daya manusia di sini sangat berperan besar. Sumber daya manusia merupakan aset sebuah bangsa karena ia adalah pelaku utama kegiatan ekonomi, sosial, politik, agama juga budaya. Karena itulah pembangunan sebuah bangsa diawali dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia. Kualitas berarti skill atau kemampuan diri, yang bisa diperoleh dari suatu pendidikan. Selanjutnya, jika sumber daya manusia suatu bangsa telah berkualitas tinggi, tentu saja hal itu berpengaruh kembaliterhadap kemajuan bangsa. Kemajuan dalam segala aspek perhatian pemerintah, termasuk juga dalam aspek ekonomi. Kesimpulan mudahnya begini. Perkembangan ekonomi dipengaruhi sumber daya manusia berkualitas (pendidikan yang baik). Sumber daya manusia yang berkualitas akan memengaruhi perkembangan dan kemajuan bangsa (dengan aspek ekonomi sebagai salah satu sektor perhatian pemerintah). Itulah mengapa bisa dikatakan bahwa ekonomi memiliki hubungan timbal balik dengan pendidikan.

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat rentan, dimana masa ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Ketika anak masih di usia dini, orang tua harus mendidik dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak untuk membantu menunjang kehidupan anak di masa yang akan datang. Lalu, apa yang harus diajarkan orang tua kepada anak usia dini? Begitu banyak hal yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Seperti mengajarkan pendidikan agama dan moral. Pendidikan agama dan moral sangat membantu anak dalam memasuki tahapan selanjutnya. Karena pendidikan agama dan moral adalah salah satu pendidikan yang penting yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini. Yang pertama yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk anak. Karena jika anak di tanamkan pendidikan agama sejak usia dini, maka pendidikan umum yang lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama. Dikarenakan pendidikan umum sudah tercakup di dalam pendidikan agama.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. Tujuan diajarkannya pendidikan agama kepada anak sejak dini yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini. Di samping pendidikan agama, terdapat pula pendidikan moral. Kata moral mempunyai arti “kebiasaan”. Jadi, moral adalah membiasakan memberikan pengajaran tentang baik dan buruk sesuatu seperti perilaku, sikap, budi pekerti, perbuatan dan lain sebagainya, sehingga anak dapat menilai dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sejatinya, pendidikan agama dan moral sangat berkaitan di dalam kehidupan, terlebih dalam kehidupan anak usia dini. Jika agama anak baik, maka moral si anak juga akan baik. Jadi, pendidikan agama dan moral untuk anak usia dini harus diberikan secara seimbang agar anak bisa memiliki kepribadian yang baik. Penanaman pendidikan agama dan moral kepada anak sejak usia dini adalah hal yang sangat penting karena jika anak hanya memiliki kepintaran saja tanpa akhlak, moral dan etika yang baik, maka kepintaran itu tidak akan bermanfaat kepada kehidupan si anak. “Seseorang yang berakhlak pasti berilmu, tapi yang berilmu belum tentu berakhlak”.

SIMPULAN

Faktor yang menjadi penyebab rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam maupun formal ialah adanya pemikiran masyarakat atau orang tua yang menganggap pendidikan tidak penting, padahal hal tersebut mengakibatkan anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan formal akan menjadi beban bagi masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektualnya, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari. Upaya meningkatkan potensi

generasi muda terhadap pendidikan salah satunya yaitu dengan motivasi yang kuat dari anak dan dukungan dari orang tua.

REFERENSI

- Crown, & Crow. (1960). *An Introduction to Education in Educational Administration*. Oxford University Press.
- Driyarkara. (1980). *Tentang Pendidikan*. Yayasan Kanisius.
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan: Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik. *Jurnal Inovasi*, 8(4).
- RI, K. A. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Fokus Media.
- Roqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. LKIS.
- Shihab, M. Q. (2005). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Yaumi, Muhammad, & Damopolii, M. (2016). *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasinya*. Prenada Media.

Copyright Holder ©Robi Winata, Elfira Ariska, Nela Reza Putri Sagala, Ilham Ramadhan & Firsta Nada |

Copyright Year 2021

License URL <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>